

**KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN
PASCA PANDEMI DI KECAMATAN LABUHAN RATU**

(Skripsi)

Oleh

**RIEKA DWI DHARMA PRATAMI
NPM 1813054019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN PASCA PANDEMI DI KECAMATAN LABUHAN RATU

Oleh

RIEKA DWI DHARMA PRATAMI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan motorik halus anak usia dini yang berusia 5-6 tahun pasca pandemi pada Lembaga PAUD di Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini ialah anak usia 5-6 tahun di tiga Taman Kanak-kanak (TK) yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu sebanyak 64 anak dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pasca pandemi di Taman Kanak-kanak yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung dalam kategori cukup mampu dengan persentase yang diperoleh sebesar 78,5%. Kemampuan motorik halus pada anak usia dini yang diteliti meliputi: (1) dimensi kekuatan (seperti kekuatan ketika memegang alat tulis) dengan persentase 78,1%; (2) dimensi koordinasi (seperti saat anak menulis adanya koordinasi antara mata dan tangan) dengan persentase 79,7%; (3) dimensi kecepatan (seperti melipat dan menempel kertas dengan cepat) dengan persentase 78,1%; dan (4) dimensi fleksibilitas (seperti meremas kertas) dengan persentase 78,1%.

Kata kunci: anak usia dini, motorik halus, pandemi covid 19.

ABSTRACT

FINE MOTOR ABILITY FOR CHILDREN AGED 5-6 YEARS POST PANDEMIC IN LABUHAN RATU DISTRICT

By

RIEKA DWI DHARMA PRATAMI

This study aims to describe the fine motor skills of early childhood aged 5-6 years after the pandemic at PAUD institutions in Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. This study uses a quantitative approach with descriptive method. The subjects of this study were children aged 5-6 years in three kindergartens in Kecamatan Labuhan Ratu as many as 64 children with purposive sampling technique. Data collection techniques using observation. The results showed that the fine motor skills of children aged 5-6 years after the pandemic in Kindergarten in Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung were in the quite capable category with a percentage obtained of 78.5%. Fine motor skills in early childhood studied included: (1) strength dimensions (such as strength when holding a writing instrument) with a percentage of 78.1%; (2) the dimensions of coordination (such as when the child writes there is coordination between the eyes and hands) with a percentage of 79.7%; (3) speed dimensions (such as folding and pasting paper quickly) with a percentage of 78.1%; and (4) dimensions of flexibility (such as squeezing paper) with a percentage of 78.1%.

Keywords: early childhood, fine motor skills, pandemic covid 19.

**KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN
PASCA PANDEMI DI KECAMATAN LABUHAN RATU**

Oleh

RIEKA DWI DHARMA PRATAMI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
USIA 5-6 TAHUN PASCA PANDEMI DI
KECAMATAN LABUHAN RATU**

Nama Mahasiswa : **Rieka Dwi Dharma Pratami**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813054019**

Program Studi : **S1 PG-PAUD**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

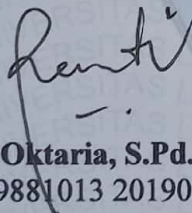
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

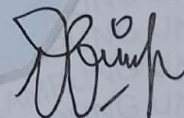
1. **Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

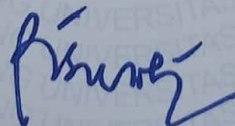


Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 19881013 201903 2 013



Devi Nawangsasi, M.Pd.
NIP/NIK 231204830910201

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

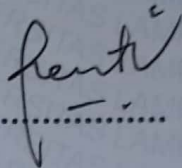


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 197608082009121001

MENGESAHKAN

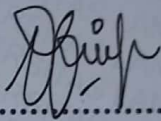
1. Tim Penguji

Ketua : **Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd.**



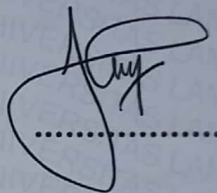
.....

Sekretaris : **Devi Nawangsasi, M.Pd.**



.....

Penguji Utama : **Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.**



.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M. Si.
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **9 November 2022**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Rieka Dwi Dharma Pratami
Nomor Pokok Mahasiswa : 1813054019
Program Studi : PG-PAUD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Pasca Pandemi Di Kecamatan Labuhan Ratu” tersebut adalah hasil penelitian saya dan tidak plagiat kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 9 November 2022

Yang membuat pernyataan,



Rieka Dwi Dharma Pratami
NPM 1813054019

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Rieka Dwi Dharma Pratami, dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 06 Mei 1999. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara, terlahir dengan cinta kasih pasangan Bapak Zanwar Ratnoto dan Ibu Ida Lestari. Peneliti memiliki kakak yang bernama M. Rieko Dharma Pratama.

Peneliti mengawali pendidikan formal di TK Aisiyah 1 Pringsewu hingga tahun 2005, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah dasar di SD Muhammadiyah Pringsewu hingga tahun 2011, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Pringsewu hingga tahun 2014, dan pada tahun 2017 peneliti dinyatakan lulus di SMA Negeri 1 Pringsewu. Selanjutnya pada tahun 2017 peneliti sempat terdaftar disalah satu Universitas yang ada di Yogyakarta, namun karena suatu hal peneliti tidak dapat melanjutkannya dan memutuskan untuk mengikuti tes kembali pada tahun 2018, dan syukur alhamdulillah peneliti diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 PGPAUD Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2021 atau semester VII, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Pringsewu Timur Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di PAUD SPNF Kelurahan Pringsewu Barat Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui”

(Q.S Al Baqarah ayat 216)

“Kamu tidak perlu menjadi luar biasa untuk memulai, tapi kamu harus memulai untuk menjadi luar biasa”

(Zig Ziglar)

“Penghargaan berharga adalah pengalaman dalam hidup”

(Rieka Dwi Dharma Pratami)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim.

Kupersembahkan karya ini sebagai wujud syukur kepada Allah Swt, beserta suri tauladan terbaik sepanjang zaman Nabi Muhammad Saw, dan ucapan terima kasih serta rasa banggaku kepada :

Umi tersayang (Ida Lestari)

Terima kasih untuk seseorang yang telah berjuang tenaga penuh keringat, senantiasa rela memberikan rasa cinta dan kasih sayangnya. Tak pernah lelah mengingatkanku untuk selalu berbuat baik, terus mengingatkanku untuk menjadi pribadi yang selalu sederhana, selalu menjadi suport system terbaik bagi diriku. Semua nasihat dan pesan tersirat akan selalu aku ingat hingga akhir hayat.

Abi tersayang (Zanwar Ratnoto)

Terima kasih telah menjadi sosok yang kuat dan hebat, yang selalu memberikan pesan tentang kehidupan secara tersirat, selalu memberikan semangat untukku dalam segala hal, dan selalu mengingatkanku untuk senantiasa beribadah. Terima kasih karena selalu bangga kepadaku, dan terima kasih karena engkau telah mengajarkanku arti perjuangan dan merelakan.

Kakak tersayang (Muhammad Rieko Dharma Pratama)

Terima kasih karena selalu mendukung adikmu ini menjadi seseorang yang sukses, bermanfaat dan dapat menjadi kebanggaan untuk keluarga.

Teman-teman kebanggaan angkatan 2018

Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita kehidupanku selama menempuh studi di perguruan tinggi dan menemani waktu remaja menuju waktu dewasaku.

Serta

Almamater tercinta Universitas Lampung

Sebagai wadah dalam menggali berbagai ilmu dan pengalaman sehingga menjadikanku pribadi yang lebih baik, berpendidikan, mandiri, dan tegar.

SANWACANA

Puji syukur senantiasa peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi dengan judul “Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Pasca Pandemi Di Kecamatan Labuhan Ratu” adalah salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Ari Sofia, S. Psi. M.A. Psi., selaku Ketua Program Studi S1 PG-PAUD Universitas Lampung sekaligus selaku dosen pembahas yang telah membantu mengarahkan, membimbing dan memotivasi hingga skripsi ini selesai.
4. Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, selalu membimbing, memotivasi, memberikan semangat, memberikan pengarahan dan saran yang lebih baik lagi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

5. Devi Nawangsasi, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberikan semangat, arahan, masukan dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Sugiana, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu mendukung, memberikan semangat, dan membimbing serta memberikan saran dengan penuh kesabaran selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
7. Ibu/Bapak Dosen dan Staf Karyawan program studi PG-PAUD serta jurusan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan dukungan hingga skripsi ini selesai.
8. Orang tuaku, Umi dan Abi tercinta yang telah memberikan kasih sayang, semangat dan dukungan serta doa yang selalu mengiringi setiap langkahku.
9. Kakak tersayang, Mas Iko yang selalu mendukung adiknya menjadi anak yang sukses, bermanfaat dan dapat menjadi kebanggaan untuk keluarga.
10. Mamas, Mbah Putri, Bude Tati dan Keluarga Besar yang telah mendukung dan memberikanku semangat dalam berproses hingga saat ini dan seterusnya.
11. Ponakanku, Bilqis, Galin, Naura, Bilal dan Kevin yang selalu ceria menghiburku hingga membuatku melupakan penat dan kembali bersemangat.
12. Sahabat seperjuanganku, Miranti Wiwid Armaningtias dan Siti Zulfitri yang selalu menemaniku dalam segala proses penyelesaian skripsi ini.
13. Sahabat sekelasku (Miran, Tijul, Vanesa, Hana, Diara, Tata dan Rizkie). Terima kasih karena telah mengisi hari-hariku di dunia perkuliahan dengan canda tawa dan menyertai dalam proses penyelesaian skripsi ini.
14. Sahabat baikku (Ila, Arak, Iga, dan Nopal) yang selalu mendukungku.
15. Teman-teman Kampus Mengajar Angkatan 2 UPT SD N 2 Pringsewu Utara.
16. Teman-teman KKN Kel. Pringsewu Timur dan Pulau Pahawang tahun 2021.

17. Teman-teman pimpinan, staf dan brigda BEM FKIP Unila Kabinet Sakai Sambayan 2020, Inspirasi Kebanggaan 2019 dan Siap Bergerak Hebat 2018.
18. Teman-teman PANSUS XXI FKIP Universitas Lampung.
19. Teman-teman pimpinan DPM FKIP Universitas Lampung tahun 2021.
20. Teman-teman pengurus dan anggota FORKOM PG-PAUD FKIP Unila 2020.
21. Teman-teman BEM U KBM Unila Kabinet Sinergis Dalam Gerak tahun 2018.
22. Teman-teman mahasiswa PG-PAUD angkatan 2018 yang telah mengukir cerita hidup selama menempuh pendidikan di program studi PG-PAUD.
23. Terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Guru PAUD di Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.
24. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian, penyusunan skripsi dan selama di dunia perkuliahan.
25. Terakhir, saya memberikan apresiasi untuk diri saya sendiri karena telah berjuang hingga titik ini. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini dan jangan pernah berhenti berjuang menjadi seseorang yang kuat.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Aamiin.

Bandar Lampung, 9 November 2022

Peneliti,



Rieka Dwi Dharma Pratami
NPM 1813054019

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah.....	5
1.4. Rumusan Masalah	5
1.5. Tujuan Penelitian.....	6
1.6. Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini	7
2.1.1. Anak Usia Dini.....	7
2.1.2. Pengertian Motorik Halus	9
2.1.3. Unsur-Unsur Kemampuan Motorik Halus	11
2.1.4. Tujuan Peningkatan Kemampuan Motorik Halus.....	12
2.1.5. Fungsi Kemampuan Motorik.....	14
2.1.6. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini.....	15
2.1.7. Tahap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini	17
2.1.8. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini	18
2.1.9. Prinsip Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini	21
2.2. Metode Pembelajaran Saat Pandemi Covid 19	25

2.2.1. Metode Pembelajaran Daring.....	26
2.2.2. Metode Pembelajaran Luring.....	27
2.3. Kerangka Berpikir	27
III. METODE PENELITIAN.....	30
3.1. Metode Penelitian	30
3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	30
3.3. Populasi dan Sampel.....	31
3.4. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	33
3.5. Instrumen Penelitian	34
3.6. Uji Instrumen Penelitian.....	35
3.7. Alat Pengumpulan Data.....	37
3.8. Teknik Analisis Data	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1. Tahap Penelitian	41
4.2. Deskripsi Responden	42
4.3. Hasil Penelitian.....	43
4.4. Pembahasan	51
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	58
5.1. Simpulan	58
5.2. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data TK, Peserta Didik dan Guru Pra Penelitian	31
2. Daftar Satuan TK, Peserta Didik dan Guru Sesuai dengan Jumlah Sampel Penelitian.....	33
3. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Motorik Halus	34
4. Rincian Nomor Item Validasi Instrumen.....	36
5. Kriteria Reliabilitas.....	36
6. Hasil Uji Reliabilitas.....	37
7. Usia Anak	43
8. Jenis Kelamin Anak.....	43
9. Data Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini	44
10. Presentase Indikator pada Dimensi Kekuatan	45
11. Presentase Hasil Observasi Dimensi Kekuatan	46
12. Presentase Indikator pada Dimensi Koordinasi.....	47
13. Presentase Hasil Observasi Dimensi Koordinasi.....	47
14. Presentase Indikator pada Dimensi Kecepatan.....	48
15. Presentase Hasil Observasi Dimensi Kecepatan.....	49
16. Presentase Indikator pada Dimensi Fleksibilitas	50
17. Presentase Hasil Observasi Dimensi Fleksibilitas	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	29
2. Rumus Sampel Arikunto	32
3. Rumus Interval	39
4. Rumus Persentase	40
5. Diagram Batang Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini	44
6. Diagram Batang Dimensi Kekuatan.....	46
7. Diagram Batang Dimensi Koordinasi	47
8. Diagram Batang Dimensi Kecepatan	49
9. Diagram Batang Dimensi Fleksibilitas	50
10. Bar Chart Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Permohonan Validasi Instrumen Penelitian	68
2. Surat Kesiediaan Validasi Instrumen Penelitian	74
3. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian	75
4. Instrumen Penelitian Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Sebelum Uji Validitas	76
5. Instrumen Penelitian Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Sesudah Uji Validitas	80
6. Data Observasi Pra Penelitian Kemampuan Motorik Halus Anak (Dimensi Kekuatan)	83
7. Data Observasi Pra Penelitian Kemampuan Motorik Halus Anak (Dimensi Koordinasi).....	85
8. Data Observasi Pra Penelitian Kemampuan Motorik Halus Anak (Dimensi Kecepatan).....	87
9. Data Observasi Pra Penelitian Kemampuan Motorik Halus Anak (Dimensi Fleksibilitas).....	89
10. Uji Validitas Instrumen Kemampuan Motorik Halus Anak	91
11. Uji Reliabilitas Instrumen Kemampuan Motorik Halus Anak.....	92
12. Rekapitulasi Lembar Observasi Dimensi Kekuatan	95
13. Rekapitulasi Lembar Observasi Dimensi Koordinasi.....	98
14. Rekapitulasi Lembar Observasi Dimensi Kecepatan.....	101

15. Rekapitulasi Lembar Observasi Dimensi Fleksibilitas	104
16. Data satuan TK dan jumlah peserta didik di Kecamatan Labuhan Ratu	107
17. Data Satuan TK dan Peserta Didik Pra Penelitian di Kecamatan Labuhan Ratu	109
18. Hasil Observasi Pra Penelitian	110
19. Hasil Wawancara Pra Penelitian	111
20. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	112
21. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	113
22. Surat Izin Penelitian	114
23. Surat Balasan Izin Penelitian	117
24. Dokumentasi Penelitian	120

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan usia yang berada dalam proses perkembangan unik, karena proses perkembangan terjadi bersama dengan masa *golden age*. Masa *golden age* merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Pada masa *golden age* ini, perkembangan otak anak dalam kecepatan tinggi selama hidupnya. Artinya, masa ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan bekal dan menggali segala potensi yang dimiliki anak. Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Suyanto (2003), *golden age* merupakan masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya.

Berbicara mengenai potensi kecerdasan anak, tentu terlintas bagaimana cara untuk menggali segala potensi yang dimiliki anak, hal ini tidak hanya dapat dilakukan dengan mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan saja, namun dapat dilakukan dimanapun termasuk saat berada di rumah dan lingkungan sekitar. Perlu diketahui bahwa proses bertambahnya pengetahuan diikuti dengan perubahan tingkah laku pada individu yang juga dapat dikontrol merupakan suatu proses belajar, dengan belajar sedikit demi sedikit potensi yang anak miliki dapat berkembang.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gagne dalam Festiawan (2020), belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan, belajar merupakan peristiwa yang terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah dan dikontrol. Tentunya hal tersebut sangatlah penting bagi setiap

individu termasuk pada anak usia dini. Banyak hal yang harus dipelajari oleh anak usia dini untuk menggali segala potensi yang dimiliki, salah satunya melalui berbagai aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Kemampuan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus, kemampuan motorik halus merupakan salah satu komponen dalam aspek perkembangan anak yang sangat penting untuk dikembangkan dengan memberikan stimulasi secara konsisten.

Berkaitan dengan motorik halus, Sujiono (2009) menjelaskan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat seperti menulis, menggambar, meronce, menggunting dan lain sebagainya. Artinya, memang banyak perkembangan yang membutuhkan stimulasi secara konsisten untuk memaksimalkan perkembangannya. Jika kemampuan motorik halus tidak distimulasi secara konsisten, maka perkembangannya tentu tidak akan berkembang secara optimal, bahkan dapat menyebabkan keterlambatan motorik atau keterlambatan gerak, tidak dapat mengendalikan kemampuan motoriknya, koordinasi antara mata dengan tangan juga akan berpengaruh dan itu mengganggu kemampuan anak untuk mengendalikan ototnya serta akan berdampak pada aktifitas fisik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurlita dalam Munawaroh (2019) bahwa gangguan perkembangan motorik halus menyebabkan hambatan dalam proses belajar di sekolah yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian anak ikut terpengaruhi, misalnya anak merasa rendah diri dan sering was-was menghadapi lingkungannya.

Namun pada awal tahun 2020 masyarakat Indonesia dikejutkan dengan surat edaran kebijakan, Kemdikbud (2020) menjelaskan bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan dua kebijakan melalui surat edaran dari Kemendikbud No. 3 tahun 2020 dan surat edaran No. 4 tahun 2020. Kebijakan tersebut terkait pencegahan *Covid-19* pada satuan pendidikan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Covid-19*. Kebijakan belajar di rumah dikenal sebagai kebijakan belajar jarak jauh dalam jaringan atau yang biasa disebut dengan daring. Kebijakan ini dimunculkan karena kebijakan penyelenggaraan pendidikan *face to face* tidak dapat dilaksanakan sehingga perlu dibuat kebijakan baru dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Berkaitan dengan surat edaran tersebut, Qamariyah (2021) menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai ujung tombak di level yang paling bawah dalam suatu lembaga pendidikan, maka kepala sekolah dituntut untuk membuat keputusan cepat dalam merespon surat edaran Kemendikbud yang mengharuskan sekolah untuk memberlakukan pembelajaran dari rumah. Belum lagi pendidik yang merasa terkejut karena harus mengubah sistem, silabus dan proses belajar dengan cepat dan tentunya tetap memperhatikan daya tarik pembelajaran. Terlebih pandemi *Covid-19* sangat berdampak besar terhadap pendidikan di Indonesia, mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga berdampak, maka Suyadi (2013) menegaskan bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Lalu Aryani (2016) mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan berbagai stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangannya secara optimal. Mulai dari usia dua atau tiga tahun hingga enam tahun anak mulai mengenali lingkungan lain di luar keluarganya yaitu lingkungan sekolah, baik kelompok bermain maupun taman kanak-kanak atau lembaga pendidikan sejenis lainnya. Di dalam lingkungan tersebut anak melakukan berbagai aktivitas terstruktur dan sistematis. Berbagai kegiatan dilakukan termasuk pembiasaan-pembiasaan untuk menanamkan nilai agama dan pembentukan karakter. Di lembaga tersebut anak mengenal dirinya, temannya, orang dewasa di sekitarnya, serta lingkungannya. Dengan adanya pandemi *Covid-19* yang memaksa pembelajaran jarak jauh dilaksanakan tentunya membuat stimulasi yang seharusnya dilakukan secara konsisten dan terus-menerus di sekolah menjadi kurang optimal.

Seperti yang kita ketahui bahwa banyak aktivitas rutin yang dilakukan ketika anak belajar di sekolah, baik itu aktivitas fisik maupun nonfisik. Tentunya banyak perbedaan ketika belajar di sekolah dengan belajar dari rumah secara daring. Saat peneliti melakukan pra penelitian, sekolah sudah mulai menerapkan sistem pembelajaran daring dan luring, sehingga peneliti dapat melakukan pra penelitian dengan cara mengamati anak usia dini dan mewawancarai guru secara luring pada tanggal 22 dan 25 Oktober 2021. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ternyata banyak masalah yang terjadi pada anak saat pembelajaran luring atau tatap muka dilaksanakan, dalam pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti mendapati anak yang belum bisa memegang alat tulis dengan baik dan menggunakannya, belum bisa membuat garis dan mengikuti garis sesuai pola, belum bisa menggunting sesuai pola, belum bisa mewarnai gambar dengan rapi dan tidak selesai, selain itu peneliti juga mendapati anak yang sering mengeluh lelah saat kegiatan motorik halus dilakukan, seperti kegiatan menggunting, menggambar, mewarnai dan lain sebagainya. (lampiran 18-19 halaman 110-111).

Berdasarkan masalah yang peneliti temui saat melaksanakan pra penelitian, peneliti merasa banyak dampak yang terjadi pada anak usia dini setelah melaksanakan pembelajaran jarak jauh dalam kurun waktu yang cukup lama dan perlahan kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka seperti semula, khususnya dampak pada kemampuan motorik halus anak usia dini. Oleh karena itu peneliti tertarik dan ingin mengetahui bagaimana gambaran kemampuan motorik halus pada anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun pasca pandemi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Anak belum bisa memegang alat tulis dan menggunakannya
2. Anak belum bisa membuat garis dan mengikuti garis sesuai pola
3. Anak belum bisa menggunting sesuai pola
4. Anak belum bisa mewarnai gambar dengan rapi dan tidak selesai
5. Anak sering mengeluh lelah saat kegiatan motorik halus dilakukan

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun pasca pandemi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun pasca pandemi di Kecamatan Labuhan Ratu?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun pasca pandemi di Kecamatan Labuhan Ratu.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat penulisan yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam mengetahui bagaimana gambaran kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun pasca pandemi.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Mengetahui kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun pasca pandemi, sehingga pendidik dapat mengambil langkah atas dampak yang terjadi.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak pasca pandemi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian dan memberikan wawasan dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya mengenai kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun pasca pandemi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

2.1.1. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa tumbuh kembang anak yang memiliki keunikan disetiap tumbuh kembangnya, hal ini sejalan dengan pendapat Fadillilah dalam Handayani (2014) bahwa anak usia dini ialah anak yang berkisaran antara usia 0-6 tahun, yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Lalu Mutiah (2010) mengemukakan pendapat bahwa anak usia dini ialah anak yang memiliki rentang waktu sejak anak lahir hingga usia 6 tahun. Pada rentang usia ini pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam menempuh pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan pengertian yang dipaparkan ini, anak usia dini ialah individu yang rentang usia 0 sampai 6 tahun, pada masa ini pemberian stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangan individu sangat baik dilakukan supaya semua aspek dapat tercapai sesuai dengan yang diprediksikan.

Berkaitan dengan itu, anak usia dini memiliki karakteristik yang beragam baik secara fisik maupun nonfisik, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Meity (2016) bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting

semasa hidup. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Kemudian Decaprio (2013) mengungkapkan bahwa karakteristik anak yang khas yaitu anak bersifat egosentris, cenderung melihat dan memahaminya sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, lalu anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, keinginan anak sangat bervariasi karena bergantung dengan apa yang diminati anak, selanjutnya anak adalah makhluk sosial, anak akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan temannya, lalu anak bersifat unik, karena setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda, selanjutnya anak umumnya kaya akan fantasi, dikarenakan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya, lalu anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, arena perhatian anak mudah teralihkan, serta anak merupakan masa belajar yang paling potensial.

Berdasarkan pendapat di atas, maka ciri khas anak yakni memiliki karakteristik yang beraneka ragam, Meity (2016) mengemukakan secara lebih rinci karakteristik anak usia 5-6 sebagai berikut :

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik maka sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar.
2. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
3. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang sangat luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
4. Bentuk permainan anak masih bersifat individual, bukan permainan sosial. Walaupun aktifitas bermain dilakukan secara sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik anak usia dini merupakan ciri khusus pada setiap bertambahnya usia dari setiap tumbuh kembang yang terjadi pada anak.

2.1.2. Pengertian Motorik Halus

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu kemampuan yang penting dimiliki oleh anak usia dini, Sumantri dalam Viliani (2015) berpendapat bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan ini mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit, dan lain-lain.

Sedangkan Sujiono (2009) menjelaskan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Selanjutnya Menurut Susanto (2011), motorik halus adalah gerakan yang melibatkan gerakan-gerakan yang lebih halus dilakukan oleh otot-otot kecil. Gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Semakin baik gerakan motorik halus sehingga membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. Perkembangan motorik halus anak sangatlah penting, karena perkembangan motorik halus anak akan berpengaruh terhadap

kesiapan anak dalam menulis dan kegiatan yang melatih kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan.

Kemudian menurut Aprilena (2015), kemampuan motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan seperti bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas, menjahit dan sebagainya. Sedangkan Sujiono (2012) juga mengungkapkan bahwa gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti jari jemari dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Selanjutnya Suyadi (2010) mengungkapkan bahwa motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan gungsi organ motoriknya. Dan pengertian senada dijelaskan oleh Depdiknas (2007) bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi antara mata dan tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin.

2.1.3. Unsur-Unsur Kemampuan Motorik Halus

Pembelajaran motorik halus pada dasarnya tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pokoknya. Keberhasilan guru dalam menetapkan pembelajaran motorik tentu tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pokok pembelajaran motorik. Unsur-unsur yang terkandung dalam motorik menurut Mutohir dalam Farida (2016) yaitu diantaranya kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan, dan kelincahan. Sedangkan Decaprio (2013) menyatakan bahwa unsur-unsur pokok dalam pembelajaran motorik adalah kekuatan, kecepatan, *power*, ketahanan, kelincahan, keseimbangan, fleksibilitas, dan koordinasi. Merujuk dari pernyataan kedua ahli tersebut, unsur-unsur pokok motorik halus meliputi kekuatan, koordinasi dan fleksibilitas. Adapun penjelasan selengkapnya mengenai unsur-unsur pokok motorik halus adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan/Penguatan

Kekuatan merupakan faktor yang tidak terlepas dari gerak, baik gerak motorik kasar maupun motorik halus. Hal ini dikarenakan motorik tidak menggunakan dominasi otak melainkan keterampilan dan gerak fisik. kekuatan merupakan gerakan alat gerak yang meliputi keseluruhan organ gerak yang dimiliki, sedangkan penguatan merupakan gerakan salah satu alat gerak yang dimiliki. Apabila anak tidak memiliki kekuatan otot yang kuat, maka anak tidak dapat melakukan aktivitas yang berhubungan dengan fisik, dalam hal ini yang dimaksud aktivitas yang menggunakan fisik adalah kekuatan dalam memegang pensil dengan benar serta dapat menggunakan pensil itu sebagaimana fungsinya tanpa mengalami kesulitan.

2. Koordinasi

Koordinasi adalah keterampilan untuk mempersatukan atau memisahkan dalam satu tugas kerja yang kompleks. Dengan ketentuan bahwa gerakan koordinasi meliputi kesempurnaan waktu antara otot dengan sistem syaraf. Sebagai contoh ketika

anak sedang melakukan gerakan menulis. Ketika anak sedang menulis, anak harus ada koordinasi antara tangan dengan indera penglihatan sehingga hasil yang didapat sesuai dengan harapan orang sedang menulis.

3. Kecepatan

Kecepatan adalah kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan yang sejenis secara berturut-turut dalam waktu yang singkat. Dalam motorik halus dapat dicontohkan dengan gerakan anak dalam menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus seperti menggunting, menempel, melipat kertas dan lain sebagainya dilakukan dengan cepat.

4. Fleksibilitas

Unsur ini menjadi salah satu faktor dasar kecakapan perubahan gerak dalam pembelajaran motorik. Unsur fleksibilitas merupakan faktor kemampuan gerakan badan yang dilakukan oleh seseorang. Fleksibilitas dapat diartikan sebagai rangkaian gerakan dalam sebuah sendi. Hal ini berkaitan dengan pergerakan dan keterbatasan badan atau bagian badan yang bisa ditekuk atau diputar dengan alat fleksion dan peregangan otot. Merujuk dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan gerak anak dikendalikan oleh sistem saraf pusat.

2.1.4. Tujuan Peningkatan Kemampuan Motorik Halus

Dalam peningkatan kemampuan motorik halus tentunya memiliki tujuan, Nabila J (2019) mengungkapkan bahwa tujuan dari pengembangan motorik halus anak usia dini adalah anak mampu mengembangkan keterampilan kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari, mampu mengkoordinasikan antara mata dengan aktivitas tangan dan mampu mengendalikan emosi dalam aktivitas tersebut. Lalu Depdikbud

dalam Pratiwi (2020) mengungkapkan beberapa tujuan meningkatkan kemampuan motorik halus yaitu :

1. Meningkatkan kemampuan motorik halus tangan anak, sehingga pada akhirnya diharapkan kemampuan motorik halus anak lebih baik.
2. Dengan kemampuan motorik halus anak yang lebih baik, anak akan mampu menulis dengan baik dan benar.
3. Dengan kemampuan motorik halus anak yang lebih baik, anak juga akan mampu melakukan atau melaksanakan aktivitas-aktivitas kehidupan sehari-hari dengan mandiri tanpa bantuan orang lain.
4. Menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Selanjutnya Sujiono dalam Rismayanthi (2013) juga memaparkan tentang tujuan mengembangkan kemampuan motorik halus adalah melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan persiapan untuk menulis, mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan dan imajinasi serta menggunakan berbagai media atau bahan menjadi suatu karya seni. Selanjutnya Ruhyabi (2012) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus dapat berguna bagi kehidupan dan karir seseorang diberbagai lapangan kehidupan yang berfaedah sesuai dengan bakat dan potensi. Perlu diketahui bahwa penguasaan keterampilan motorik halus yang baik dapat didayagunakan seseorang untuk meraih kelangsungan hidup selanjutnya.

Merujuk dari yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan kemampuan motorik halus pada anak diantaranya yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan motorik halus anak agar mampu mengembangkan kemampuan motorik halus khususnya jari

tangan dan telapak tangan dengan optimal ke arah yang lebih baik.

2. Dengan anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus jari tangan dan telapak tangannya lebih baik, diharapkan anak akan lebih siap dalam hal menulis.
3. Diharapkan anak akan lebih mandiri dalam aktivitas kehidupannya dan dapat menyesuaikan lingkungan dengan baik.

2.1.5. Fungsi Kemampuan Motorik

Setiap aspek perkembangan tentu memiliki fungsi, Hurlock dalam Lismadiana (2017) menjelaskan beberapa fungsi perkembangan kemampuan motorik bagi perkembangan individu, yaitu:

1. Keterampilan bantu diri

Dengan berkembangnya kemampuan motorik, anak dapat mencapai kemandirian yang memungkinkan seseorang untuk melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri. Anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang *independence* (bebas, tidak bergantung). Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri).

2. Keterampilan bantu sosial

Dengan berkembangnya kemampuan motorik, anak juga dapat memperoleh penerimaan sosial, baik di dalam keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat. Keterampilan yang diperlukan untuk memperoleh penerimaan tersebut adalah keterampilan dalam membantu seseorang, seperti membantu pekerjaan rumah maupun membantu pekerjaan sekolah yang membutuhkan keterampilan motorik baik motorik halus maupun motorik kasar yang telah berkembang dengan baik.

3. Keterampilan bermain

Dengan berkembangnya kemampuan motorik, anak dapat menghibur diri dalam kelompok sebaya maupun di luar kelompok sebaya sehingga anak memperoleh perasaan senang. Untuk dapat melakukan hal tersebut anak harus mempelajari berbagai keterampilan yang berhubungan dengan motorik anak, seperti bermain bola (melempar atau menangkap bola), menggambar, melukis dan memainkan alat-alat permainan lainnya.

4. Keterampilan sekolah

Dengan berkembangnya kemampuan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah dengan baik, baik dalam penyesuaian sosial maupun prestasi sekolahnya. Pada awal tahun sekolah atau usia pra sekolah, anak sudah dapat dilibatkan dalam keterampilan motorik, seperti melukis, menggambar dan persiapan menulis.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi kemampuan motorik pada anak erat kaitannya dengan keterampilan hidup anak untuk memposisikan diri mereka pada kehidupan yang lebih baik, tentunya yang berkaitan dengan kemampuan gerak anak serta perkembangan akademik anak.

2.1.6. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Setiap aspek perkembangan pada anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap aspek perkembangan memiliki kriteria pencapaian yang berbeda-beda. Sumantri dalam Viliani (2015) menjelaskan tentang karakteristik perkembangan motorik halus sebagai berikut:

1. Usia tiga tahun

Pada usia tigatahun kemampuan gerakan anak sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya tetapi gerakan itu sendiri masih kaku.

2. Usia empat tahun

Pada usia empat tahun koordinasi motorik halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat bahkan cenderung ingin sempurna.

3. Usia lima tahun

Pada usia lima tahun koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Anak juga telah mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti kegiatan proyek.

4. Akhir masa kanak-kanak usia enam tahun

Pada akhir masa kanak-kanak usia enam tahun ia telah belajar bagaimana menggunakan jari-jemari dan pergelangan.

Lalu Morrison (2012) menjelaskan karakteristik motorik anak yaitu:

1. Pada saat anak berusia 3 tahun, kemampuan gerakan halus pada anak belum terlalu berbeda dari kemampuan gerak halus pada masa bayi. Meskipun anak sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, tetapi gerakan itu sendiri masih sangat kaku.
2. Pada saat anak menginjak usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah mengalami kemajuan dan gerakanya sudah lebih baik dan cepat dibandingkan pada usia sebelumnya. Sehingga gerakan tersebut terlihat cenderung ingin sempurna.
3. Di usia 5 tahun, anak mengalami peningkatan terhadap koordinasi motoriknya sehingga lebih sempurna. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata.
4. Pada usia 6 tahun yaitu pada masa usia akhir kanak-kanak, anak

telah belajar bagaimana cara menggunakan pensil dengan benar, sehingga mereka menggunakan jari-jemari dan pergelangan tangan untuk menggerakkan ujung pensil.

Berdasarkan penjelasan di atas setiap rentang usia anak memiliki karakteristik yang tentunya berbeda-beda, oleh karena itu kegiatan dalam pembelajaran yang diberikan harus disesuaikan dengan usia dan tahapan perkembangannya seperti memberikan kegiatan dalam pembelajaran motorik halus harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak agar dapat berkembang dengan baik dan sesuai.

2.1.7. Tahap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan motorik halus tentunya memiliki tahap perkembangan, sejalan dengan pendapat Sugiana (2022), bahwa motorik halus memberikan pandangan yang berbeda pada setiap kelompok usia anak dan penerapan motorik halus pada anak usia dini memiliki tahapan yang berbeda pada setiap jenjang usia. Selanjutnya Suyadi (2010) menyatakan bahwa tahap perkembangan motorik halus yaitu pada usia 1 tahun kemampuan dalam meremas kertas, menyobek, dan mencoret sembarang. Lalu usia 1-2 tahun anak mampu melipat kertas, menyobek, menempel, menggunting dan melempar dekat. Pada usia 2-3 tahun anak mampu memindahkan benda, meletakkan barang, melipat kain, mengenakan sepatu dan pakaian. Usia 2-4 tahun anak mampu melepas dan mengancingkan baju, makan sendiri, menggunakan gunting, dan menggambar wajah. Pada usia 4-5 tahun anak bisa menggunakan garpu dengan baik, menggunting mengikuti garis, dan menirukan gambar segitiga. Usia 5-6 tahun anak mampu menggunakan pisau untuk memotong makanan-makanan lunak, mengikat tali sepatu, bisa menggambar ornamen dengan enam titik tubuh, dan dapat menirukan sejumlah angka serta kata yang sederhana.

Kemudian Fridani (2011) mengemukakan bahwa tahap perkembangan motorik halus anak usia dini meliputi perkembangan gerakan dan perkembangan koordinasi antara mata dan tangan, dimulai dari masa bayi (0-1 tahun), masa batita (1-3 tahun) dan masa balita atau pra sekolah (3-5 tahun) serta masa sekolah awal (6-8 tahun). Selanjutnya Aisyah (2011) mengungkapkan bahwa setiap tahap perkembangan motorik halus anak usia dini memiliki ciri atau tugas perkembangan tertentu, yang dapat dijadikan standar atau perkiraan kasar tentang hal-hal yang dikuasai anak pada tahap usia tertentu. Tugas perkembangan tersebut mencakup berbagai dimensi perkembangan pada anak yaitu aspek motorik, sosial, emosi, disiplin, intelektual dan bahasa.

Dapat disimpulkan kembali bahwa tahap perkembangan motorik halus anak usia dini meliputi perkembangan gerakan dan perkembangan koordinasi antara mata dan tangan. Tahap perkembangan motorik halus pada anak usia dini sangat bertahap sesuai dengan usianya. Mulai dari usia 1 tahun mampu meremas kertas, usia 1-2 tahun mampu melipat kertas, usia 2-3 tahun mampu memindahkan benda, usia 2-4 tahun mampu melepas dan mengancingkan baju mandiri, usia 4-5 tahun mampu menggunting mengikuti garis, usia 5-6 tahun mampu mengikat tali sepatu dan masih banyak lagi.

2.1.8. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Setiap anak cenderung mempunyai perkembangan yang relatif sama, akan tetapi banyak variasi yang dapat mempengaruhi perbedaan pola perkembangan motorik anak. Setiap aspek perkembangan memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi. Pada perkembangan motorik halus juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Rahyubi

(2012) menjelaskan faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yaitu:

1. Perkembangan sistem saraf

Sistem saraf sangat berpengaruh dalam perkembangan motorik karena sistem saraf yang mengontrol aktivitas motorik pada tubuh manusia.

2. Kondisi fisik

Karena perkembangan motorik sangat erat kaitannya dengan fisik, maka kondisi fisik tentu saja sangat berpengaruh pada perkembangan motorik anak.

3. Motivasi yang kuat

Motivasi yang kuat akan menjadi modal besar bagi anak untuk meraih prestasi. Ketika anak mampu melakukan suatu aktivitas motorik dengan baik, kemungkinan besar akan termotivasi untuk menguasai keterampilan motorik yang lebih luas dan lebih tinggi lagi.

4. Aspek psikologis

Aspek psikologis, psikis, dan kejiwaan sangat berpengaruh pada kemampuan motorik. Anak yang memiliki kondisi psikologis yang baik akan mampu meraih keterampilan motorik dengan baik.

5. Usia

Usia sangat berpengaruh pada aktivitas motorik anak. Karena setiap rentang usia anak mempunyai karakteristik keterampilan yang berbeda.

Lalu Hurlock dalam Lismadiana (2017), mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan keterampilan motorik diantaranya yaitu pengaruh keluarga, gizi, gangguan emosional, jenis kelamin, suku bangsa, kecerdasan, status sosial ekonomi, kesehatan, fungsi endokrin, pengaruh pralahir, dan pengaruh tubuh.

Selanjutnya Rumini (2013) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, antara lain :

1. Faktor genetik

Individu yang mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misalnya otot kuat, syaraf baik, cerdas, menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.

2. Faktor kesehatan dan periode pranatal

Janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kurang vitamin, dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.

3. Faktor kesulitan dalam kelahiran

Bayi yang mengalami kesulitan dalam kelahiran, misalnya dalam perjalanan kelahiran, kelahiran dengan bantuan (vacum,tang) sehingga bayi mengalami kerusakan otak, akan memperlambat perkembangan motorik bayi.

4. Kesehatan dan gizi

Kesehatan yang baik pada awal kehidupan pasca lahir akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

5. Rangsangan

Adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh, akan mempercepat perkembangan motorik anak.

6. Perlindungan

Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak. Misalnya anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh, akan menghambat motorik anak.

7. Prematur

Kelahiran sebelum masanya disebut prematur, biasanya memperlambat perkembangan motorik anak.

8. Kelainan

Individu yang mengalami kelainan, fisik maupun psikis, sosial, mental, biasanya mengalami hambatan perkembangan motorik.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kondisi motorik halus ialah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal salah satunya yaitu apabila kondisi kesehatan mental lemah maka dapat mempengaruhi atau bahkan menghambat perkembangan motorik halus. Selain itu terdapat faktor eksternal, salah satunya yaitu apabila kondisi lingkungan fisik kurang mendukung maka dapat mempengaruhi motivasi anak dalam proses belajar mengajar dan tentunya hal itu berkaitan dengan perkembangan pada anak.

2.1.9. Prinsip Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan motorik halus. Hal ini bertujuan agar perkembangannya dapat optimal. Sumantri dalam Viliiani (2015) mengemukakan prinsip-prinsip dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak yaitu:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan motorik halus sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.
2. Belajar sambil bermain, karena dengan bermain anak dapat bereksplorasi dengan dirinya sendiri dan lingkungan disekitarnya sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna.
3. Kreatif dan inovatif, kegiatan yang dilakukan harus memunculkan rasa ingin tahu yang besar pada anak dan memotivasi untuk berpikir kritis sehingga anak akan menemukan hal-hal baru yang menambah pengetahuannya.

4. Lingkungan kondusif, lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran sehingga menciptakan lingkungan yang mempunyai keamanan dan kenyamanan sangat penting dilakukan.
5. Tema, dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya dimulai dengan hal-hal yang dekat dengan anak dan menarik sehingga mudah dalam pengenalan beberapa konsep.

Selanjutnya Depdiknas (2007) mengemukakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan motorik anak secara optimal, perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Memberikan kebebasan ekspresi pada anak
Ekspresi adalah proses pengungkapan perasaan dan jiwa secara jujur dan langsung dari dalam diri anak. Jadi dalam mengembangkan keterampilan motorik, anak dibiarkan berekspresi sesuka hatinya tidak perlu dipaksa. Misalnya saja ketika menggambar atau melukis, anak dibiarkan menggambar atau melukis sesuka hatinya, tidak perlu dibatasi supaya anak melukis rumah, pohon, gunung, dan lainnya. Hal tersebut dapat membuat anak merasa senang dan nyaman dalam melakukan aktifitas yang sedang berlangsung.
2. Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk kreatif
Kreativitas merupakan kemampuan mencipta sesuatu yang baru dan bersifat orisinal/asli dari dirinya sendiri. Kreativitas erat kaitannya dengan fantasi (daya khayal), oleh karena itu perlu diaktifkan dengan cara membangkitkan tanggapan melalui pengamatan dan pengalamannya sendiri. Untuk mendukung anak dalam merangsang kreativitasnya perlu dialokasikan waktu, tempat dan media yang cukup.
3. Memberikan bimbingan kepada anak untuk menemukan teknik yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media

Dalam melatih keterampilan motorik, baik keterampilan motorik halus maupun keterampilan motorik kasar membutuhkan berbagai media ataupun metode untuk menunjang tercapainya keterampilan motorik yang diharapkan. Oleh karena itu diperlukan bimbingan baik dari guru maupun orang tua untuk memberikan contoh cara penggunaan media atau alat yang digunakan, sehingga anak merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki dan anak tidak mengalami kegagalan.

4. Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak
Memberikan motivasi dengan kata-kata positif atau dengan kata-kata yang membangun, pujian, maupun *reward* lainnya adalah hal yang harus dilakukan untuk membantu anak lebih mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, hindari komentar yang negatif ketika anak sedang berekspresi maupun komentar tentang hasil karya motorik anak, serta larangan-larangan yang dapat membuat anak merasa tidak percaya diri, berkecil hati, dan frustrasi dengan kemampuannya.
5. Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangan
Dalam perkembangan anak terdapat karakteristik perkembangan yang berbeda-beda untuk tiap usia sehingga diperlukan bimbingan maupun stimulan yang sesuai dengan taraf perkembangan anak yang dapat membuat anak merasa tidak bingung dan merasa percaya diri atas usahanya.
6. Memberikan rasa gembira dan ciptakan suasana yang menyenangkan pada anak
Dalam suasana yang menyenangkan, anak dapat melakukan kegiatan (bereksplorasi) dengan seoptimal mungkin, yaitu pada kondisi psikologis yang baik. Hal ini yang harus selalu diciptakan dalam melatih motorik anak supaya anak tidak merasa cepat bosan dengan kegiatan yang sedang berlangsung.

7. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan
Dalam mengembangkan keterampilan motorik, orang dewasa (pembimbing) perlu memberikan pengawasan yang memadai, hal ini dilakukan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika proses belajar berlangsung, seperti kecelakaan karena anak kurang hati-hati menggunakan alat yang sedang digunakan, misalnya memakan pewarna, memakan cat air, atau bahkan kecerobohan anak ketika menggunakan gunting.

Lalu Sujiono (2009) mengemukakan, prinsip-prinsip untuk mengembangkan kemampuan motorik halus yaitu:

1. Menyediakan peralatan dan bahan
Ketidaksiapan pendidik dalam menyiapkan alat dan bahan akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga sebelum melakukan pembelajaran sebaiknya menyiapkan alat dan bahan dahulu.
2. Memperlakukan anak yang sama
Pendidik sebaiknya jangan membanding-bandingkan kemampuan anak satu dengan yang lainnya karena setiap anak memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing.
3. Memperkenalkan berbagai macam jenis kegiatan yang melibatkan motorik halus.
Pendidik sebaiknya memperkenalkan beberapa kegiatan yang melibatkan motorik halus, seperti menggunting, menggambar, mewarnai, melipat, dan lain-lain.
4. Bervariasi
Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya pendidik melakukan secara bervariasi, agar anak tidak bosan dan selalu antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Memberikan tingkat keberhasilan yang sesuai dengan perkembangan anak.

Dalam memberikan tingkat keberhasilan sebaiknya memang tidak ada rekayasa, hal ini untuk memudahkan tindak lanjut atau perlakuan yang sesuai dengan hasil perkembangan pada anak.

Merujuk dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar perkembangan kemampuan motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan motorik, dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi sesuai dengan apa yang disukai oleh anak, dan tidak boleh terlalu dilarang. Selain itu dengan pemberian latihan secara terus menerus agar kemampuan motorik anak menjadi tetap atau permanen.

2.2. Metode Pembelajaran Saat Pandemi Covid 19

Pada akhir tahun 2019 dunia dihebohkan dengan isu virus yang menyebar, World Health Organization (WHO) dalam Winarsih (2020), menetapkan bahwa virus corona atau yang biasa disebut dengan Covid 19 menjadi pandemi karena virus ini telah menyebar ke berbagai Negara bahkan sudah mendunia. WHO mengartikan pandemi sebagai suatu kondisi populasi pada dunia dan berpotensi menjadikan jatuh dan sakit. Pandemi sendiri ialah wabah yang berjangkit secara bersamaan yang menyebar luas. Pandemi Covid 19 ini juga berdampak dari berbagai sektor kehidupan seperti sektor ekonomi, sosial dan juga pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Oktaria (2020) menjelaskan bahwa pengumuman oleh pemerintah Indonesia, baik pusat dan daerah yang menginstruksikan agar para peserta didik belajar dari rumah sebagai respon terhadap Virus Korona, UNICEF juga memberi respon dengan mendesak agar para pemangku kepentingan bidang pendidikan untuk menetapkan suatu rencana terstruktur pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dan akses-akses layanan yang dibutuhkan para peserta didik. Selanjutnya Kemdikbud (2020) menjelaskan juga bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan dua kebijakan melalui

surat edaran dari Kemendikbud No. 3 tahun 2020 dan surat edaran No. 4 tahun 2020. Kedua kebijakan tersebut terkait pencegahan *Covid-19* pada satuan pendidikan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Covid-19*. Kebijakan belajar di rumah itu dikenal sebagai kebijakan belajar jarak jauh dalam jaringan atau daring, yang tentunya berbanding terbalik dengan pembelajaran tatap muka secara langsung atau luring. Saat pandemi Covid 19 ini mulai mereda yaitu pada pertengahan tahun 2021, pembelajaran dilaksanakan dengan sistem daring dan luring. Berikut terkait metode pembelajaran daring dan luring:

2.2.1. Metode Pembelajaran Daring

Daring berasal dari kata “dalam” dan “jaringan”. Pembelajaran daring atau yang lebih dikenal dengan nama *online learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet atau jaringan. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung antara guru dengan peserta didik tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Isman (2017), bahwa pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet saat pelaksanaannya.

Setiap pembelajaran pasti mempunyai tata cara atau metode dalam pelaksanaannya, menurut Mulyana (2020) secara teknis pembelajaran dari rumah dengan metode daring ialah menggunakan aplikasi untuk tatap muka secara virtual, membuat grup WhatsApp antara guru dan orang tua peserta didik, membuat RPP yang sesuai dengan minat dan kondisi anak serta kondisi pandemi, memastikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar, memastikan persiapan peserta didik, melakukakn refleksi dengan peserta didik, menjelaskan materi pembelajaran, memfasilitasi tanya jawab, jika

akan melaksanakan tatap muka guru harus berkoordinasi dengan orang tua, mengumpulkan dan merekap tugas yang telah disepakati.

2.2.2. Metode Pembelajaran Luring

Istilah luring yang sering digunakan ialah kepanjangan dari kata “luar jaringan”, digunakan sebagai pengganti kata *offline*. Kata “luring” merupakan lawan kata dari “daring”. Pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang dilakukan sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Widyastuti (2021), menyatakan bahwa sistem pembelajaran luring (luar jaringan) artinya pembelajaran dengan memakai media seperti buku, modul, bahan ajar cetak dan sebagainya. Jika peserta didik melakukan diskusi atau interaksi dengan bertemu secara langsung tanpa menggunakan internet, maka hal itu merupakan salah satu contoh aktivitas luring.

2.3. Kerangka Berpikir

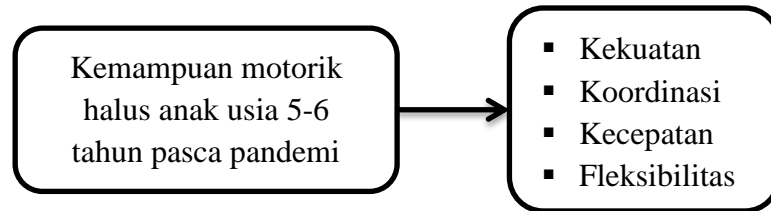
Kemampuan motorik halus merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat seperti menulis, menggambar, meronce, menggunting dan lain sebagainya. Kemampuan motorik halus ialah salah satu komponen dalam aspek perkembangan anak yang sangat penting untuk dikembangkan dengan memberikan stimulasi secara konsisten. Jika kemampuan motorik halus tidak distimulasi secara konsisten, maka perkembangannya tentu tidak akan berkembang secara optimal. Namun pada awal tahun 2020 masyarakat Indonesia dikejutkan dengan surat edaran kebijakan terkait pencegahan *Covid-19* pada satuan pendidikan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Covid-19*, yakni kebijakan belajar di rumah yang dikenal sebagai belajar jarak jauh dalam jaringan atau yang biasa disebut dengan daring.

Seperti yang kita ketahui bahwa banyak aktivitas rutin yang dilakukan ketika anak belajar di sekolah, baik aktivitas fisik maupun nonfisik. Tentunya banyak perbedaan ketika belajar di sekolah dengan belajar dari rumah. Banyak kegiatan yang terhambat untuk dilakukan dan hal itu akan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan yang dimiliki oleh anak usia dini, salah satunya kemampuan motorik halus. Aspek perkembangan memang membutuhkan stimulasi secara konsisten untuk memaksimalkan perkembangannya, namun dengan adanya pandemi *Covid-19* ini, stimulasi yang seharusnya dilakukan secara konsisten dan terus-menerus menjadi kurang maksimal.

Setelah pembelajaran jarak jauh atau daring dilaksanakan dalam kurun waktu yang cukup lama lalu diputuskan untuk perlahan memulai pembelajaran tatap muka seperti semula, ternyata banyak dampak yang terjadi pada anak khususnya pada kemampuan motorik halus anak usia dini. Ketika anak dipaksa beralih untuk melaksanakan pembelajaran luring, tentu tidak selalu berjalan mulus yang artinya terdapat gangguan-gangguan yang muncul, seperti gangguan perkembangan motorik halus yang menyebabkan hambatan dalam proses belajar di sekolah secara luring yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, mudah merasa lelah, kurangnya konsentrasi pada anak, minat belajar berkurang, dan kepribadian anak juga ikut terpengaruhi.

Berkaitan dengan gangguan-gangguan yang terjadi dan menjadi dampak setelah pembelajaran daring dan luring dilaksanakan pasca pandemi, motorik halus erat kaitannya dengan berbagai macam kegiatan yang tentunya melibatkan dimensi-dimensi yang berkaitan dengan motorik halus pada anak usia dini. Dalam hal ini dimensi pada perkembangan motorik halus berperan sebagai pendukung perkembangan motorik halus tersebut dan dampaknya akan mengurangi tingkat perkembangan motorik halus hingga perkembangan motorik halus menjadi kurang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Lalu Arikunto (2016) mengungkapkan bahwa metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel bebas tetapi hanya mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi apa adanya. Pada penelitian ini peneliti ingin menggambarkan terkait kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun pasca pandemi.

3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga lembaga Taman Kanak-kanak (TK) yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008) populasi adalah wilayah generalisasi yang atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Subjek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di TK Kecamatan Labuhan Ratu, terdapat di enam kelurahan yang berjumlah 636. Berikut merupakan daftar Taman Kanak-kanak yang ada di Kecamatan Labuhan Ratu.

Tabel 1. Data TK, Peserta Didik dan Guru Pra Penelitian

No	Nama Satuan Pendidikan	Total Peserta Didik	Peserta Didik Kelompok B	Guru Kelompok B
1.	TK Aisyiyah 1	75	37	4
2.	TK Aisyiyah 3	37	18	1
3.	TK Al Istiqomah	25	12	2
4.	TK Al Khairiyah	22	11	1
5.	TK Al-Azhar 18	30	20	1
6.	TK Al-Rizky	6	6	1
7.	TK Alam Al-Khair	37	18	2
8.	TK Amarta Tani HKTI	72	68	4
9.	TK An- Nur	30	15	3
10.	TK Galaksi	38	12	2
11.	TK Habibie Islamic School	27	13	3
12.	TK Harapan Jaya	26	13	2
13.	TK Kasih Bundaku	21	10	3
14.	TK Khazanah Kids School	61	32	3
15.	TK Mahkota Bunda	15	7	1
16.	TK Mawar Benza	18	9	2
17.	TK Mutiara Hati	27	13	1
18.	TK Pramudya	28	14	4
19.	TK Tunas Kusuma	26	13	2
20.	TK Yobel HKBP Kedaton	15	7	1
Jumlah		636	348	43

3.3.2. Sampel

Sampel menurut Arikunto (2010) merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Lalu Riduwan (2007) berpendapat bahwa pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2012) mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Kreteria atau pertimbangan tertentu dalam penelitian ini yaitu anak usia dini yang bersekolah di TK Kecamatan Labuhan Ratu kelas B atau yang berusia 5-6 tahun dan pernah melaksanakan pembelajaran daring. Rumus yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah :

$$n = 10\% \times N$$

Gambar 2. Rumus Sampel Arikunto

Keterangan :

n : besar sampel

N : besar populasi

Rumus tersebut berdasarkan pernyataan Arikunto (2012), ia mengungkapkan bahwa jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Penghitungan sampel dengan menggunakan rumus tersebut adalah:

$$n = 10\% \times N$$

$$n = 0,10 \times 636$$

$$n = 63,6 \text{ (dibulatkan menjadi 64)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sampel pada penelitian ini ialah anak usia dini berjumlah 64 anak di TK Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung yang berusia 5-6 tahun atau kelas B dan pernah melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Peneliti menentukan TK dengan melihat kriteria tertentu yang telah dipaparkan serta dengan mempertimbangkan jumlah peserta didik yang ada di TK tersebut, sehingga terdapat tiga TK yang ditentukan yaitu TK Khazanah Kids School, TK Al-Azhar 18, dan TK Galaksi. Berikut daftar satuan TK sebagai sampel dalam penelitian:

Tabel 2. Daftar Satuan TK, Peserta Didik dan Guru Sesuai dengan Jumlah Sampel Penelitian

No	Nama Satuan Pendidikan	Peserta Didik Total	Peserta Didik Kelompok B	Guru Kelompok B
1.	TK Khazanah Kids School	61	32	3
2.	TK Al-Azhar 18	30	20	1
3.	TK Galaksi	38	12	2
Jumlah		129	64	6

3.4. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.4.1. Definisi Konseptual

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin.

3.4.2. Definisi Operasional

Kemampuan motorik halus dalam penelitian ini merupakan skor yang diperoleh melalui lembar observasi pernyataan aspek atau unsur yang mencakup: (1) kekuatan; (2) koordinasi; (3) kecepatan; dan (4) fleksibilitas.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2014) adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dengan demikian penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan ialah observasi. Lembar observasi digunakan untuk variabel kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen yang akan digunakan:

3.5.1. Observasi

Observasi yang digunakan ialah observasi sistematis, biasa disebut dengan lembar observasi. Lembar observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Lembar observasi dibuat atas dasar indikator keterampilan yang ingin dikembangkan yaitu dengan pengamatan langsung, pengamatan tidak langsung dan pemodelan. Lembar observasi menggunakan alternatif jawaban sesuai dengan rubrik penilaian dengan hanya memberikan tanda *check list* (√) pada kolom penilaian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. Kisi-kisi instrumen sebagai berikut :

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Motorik Halus

Variabel	Dimensi	Indikator	Sebaran Butir Soal	Jumlah
Kemampuan Motorik Halus	Kekuatan	Mampu menggunakan alat tulis dengan benar	1,2	2
		Mampu menggunakan gunting	3,4	2
		Mampu melipat kertas	5,6,7	3
		Mampu membentuk dengan plastisin	8,9	2
	Koordinasi	Mampu menggunting sesuai pola	10,11,12	3
		Mampu menebalkan garis sesuai pola	13,14,15	3
		Mampu mewarnai gambar	16,17,18	3
		Mampu menempel kertas	19,20	2

		Mampu meronce	21,22	2
	Kecepatan	Mampu melipat kertas dengan cepat	23,24	2
		Mampu meronce dengan cepat	25,26	2
		Mampu menempel kertas dengan cepat	27,28,29	3
		Mampu menebalkan garis sesuai pola dengan cepat	30,31,32	3
	Fleksibilitas	Mampu menulis huruf	33,34	2
		Mampu memutar benda	35,36	2
		Mampu meremas kertas	37,38	2
		Mampu membawa objek	39,40	2
		Total		40

3.6. Uji Instrumen Penelitian

3.6.1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini uji instrumen yang digunakan yaitu validitas isi (*content validity*) dengan menggunakan bantuan program komputer *IBM SPSS Statistic Version 26 For Windows*. Untuk kevalidannya terlebih dahulu di cek oleh dosen ahli di bidang tersebut. Lalu setelah mendapatkan *judgment* dari dosen ahli, peneliti menguji validitas instrumen menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) untuk memperkuat tingkat valid pada tiap item pernyataan. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *korelasi product moment*. Rumus ini digunakan untuk mendapatkan *r* hitung dari setiap item. Setiap item pernyataan dikatakan valid apabila $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$, jika sebaliknya yakni $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ maka item pernyataan dikatakan tidak valid.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan cara mengambil 17 responden diluar sampel penelitian yaitu dari TK Tunas Kusuma, Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. Uji validitas pada variabel kemampuan motorik halus anak usia dini yakni dari 40 item pernyataan terdapat 5 item yang tidak valid, sehingga item pernyataan yang tersisa yaitu 35 (lampiran 10 halaman 91).

Karena terdapat item pernyataan yang tidak valid maka peneliti menghilangkan item tanpa mengganti item baru. Rincian nomor item valid dan tidak valid dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Rincian Nomor Item Validasi Instrumen

Variabel	Validitas	Item Soal	Jumlah
Kemampuan Motorik Halus	Valid	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40.	35 item soal
	Tidak Valid	2, 11, 14, 16, 33.	5 item soal

3.6.2. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukannya uji validitas instrumen, selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas. Pada penelitian ini uji reliabilitas skala kemampuan motorik halus pada anak usia dini dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program komputer *IBM SPSS Statistic Version 26 For Windows*. Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen jumlah total item reliabilitas kemampuan motorik halus pada anak usia dini 35 item, dikatakan reliabel apabila nilainya lebih dari 0,05. Hasil perhitungan item dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai reliabilitas kemampuan motorik halus pada anak yaitu 0,963 (lampiran 11 halamam 92). Hasil uji reliabilitas termasuk dalam kategori sangat tinggi berdasarkan kriteria yang diungkapkan oleh Arikunto (2011) bahwa, untuk dapat menginterpretasi reliabilitas butir soal, maka perlu menggunakan kriteria pada tabel berikut:

Tabel 5. Kriteria Reliabilitas (Sumber: Arikunto 2011).

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Berikut hasil perhitungan uji reliabilitas disajikan dalam tabel:

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliabilitas	Kategori
Kemampuan Motorik Halus	0,963	Sangat Tinggi

3.7. Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mendapatkan data yang diperlukan dan sebagai pendukung suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

3.7.1. Observasi

Pengertian observasi menurut Sudjana (2009) ialah pengamatan sebagai alat penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Sedangkan menurut Sutrisno (2006), metode observasi yaitu pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dari pengertian yang telah dipaparkan, metode observasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada di lapangan. Adapun jenis observasi yang dalam penelitian ini ialah:

- a. Observasi non partisipan, artinya peneliti tidak ambil bagian langsung dalam kegiatan objek yang diobservasi.
- b. Observasi yang berstruktur, artinya dalam melakukan observasi peneliti mengacu pada pedoman yang telah peneliti siapkan.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada saat pra penelitian pada tanggal 22 dan 25 Oktober 2022 (lampiran 6-9 halaman 83-89 dan lampiran 18 halaman 110) dan juga saat penelitian yang dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2022.

3.7.2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi perbincangan antara dua orang sebagai pewawancara dan sumber informasi. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moelong (2012), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada saat peneliti melakukan pra penelitian, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pewawancara (*interviewer*) dan guru sebagai sumber informasi yakni terwawancara (*interviewee*). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada saat pra penelitian pada tanggal 25 Oktober 2021 bersama dengan salah satu guru di TK yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu yakni seorang guru laki-laki berinisial D. (lampiran 10 halaman 111).

3.7.3. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi menurut Sugiyono (2018), ialah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung suatu penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari hasil penelitian. Hasil penelitian akan lebih *kredibe* atau dapat dipercaya jika didukung oleh foto-foto atau dokumen yang ada. Maka dari itu dokumentasi digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini. Dokumentasi yang diambil peneliti berupa data peserta didik dari setiap TK yang akan menjadi tempat penelitian, berupa data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung serta dokumentasi foto kegiatan selama penelitian dilakukan. (lampiran 16 halaman 107 dan lampiran 24 halaman 120).

3.8. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data, langkah selanjutnya ialah melakukan analisis data. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan seluruh data yang diperoleh, menyajikan dalam susunan yang sistematis, lalu mengolah dan menafsirkan data yang sebelumnya telah terkumpul. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif. Data kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun pasca pandemi dibuat kategori tertentu lalu dianalisis untuk dapat mengetahui gambarannya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus interval dan persentase. Adapun rumusnya sebagai berikut:

3.8.1. Rumus Interval Kategori

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Gambar 3. Rumus interval
Sumber. Sutrisno (2006)

Keterangan :

- I = Interval
- NT = Nilai Tertinggi
- NR = Nilai Terendah
- K = Kategori

3.8.2. Rumus Persentase

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 4. Rumus Persentase
Sumber. Arikunto (2013)

Keterangan:

- p = Besarnya persentase
- F = Jumlah skor yang diperoleh di seluruh item
- N = Jumlah berkaitan seluruh item dengan responden

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1.Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti paparkan dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia dini yang berusia 5-6 tahun pasca pandemi di TK yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung dalam kategori cukup mampu dengan persentase yang diperoleh sebesar 78,5%. Penelitian yang telah dilakukan berdasarkan dimensi kemampuan motorik halus pada anak usia dini yaitu dimensi kekuatan seperti kekuatan ketika memegang alat tulis, lalu dimensi koordinasi seperti saat anak menulis adanya koordinasi antara mata dan tangan, selanjutnya dimensi kecepatan seperti melipat dan menempel kertas dengan cepat, dan dimensi fleksibilitas seperti meremas kertas. Hasil observasi kemampuan motorik halus pada anak usia dini yang berusia 5-6 tahun pasca pandemi dalam penelitian ini yakni dimensi kekuatan dalam kategori cukup mampu (78,1%), lalu dimensi koordinasi dalam kategori cukup mampu (79,7%), kemudian dimensi kecepatan dalam kategori cukup mampu (78,1%), dan dimensi fleksibilitas dalam kategori cukup mampu (78,1%).

5.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, saran peneliti terkait penelitian ini sebagai berikut:

5.2.1. Bagi Pendidik

Bagi pendidik diharapkan dapat terus memperhatikan dan memberikan stimulasi secara konsisten terhadap anak usia dini

terkait kemampuan motorik halusnya agar kemampuan motorik halus pada anak usia dini dapat berkembang dengan optimal.

5.2.2. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat lebih memperhatikan kembali proses pembelajaran terkait kemampuan motorik halus anak usia dini agar dapat berkembang dengan optimal.

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dibidang sejenis, harapannya dapat mengembangkan penelitian ini yakni terkait kemampuan motorik halus anak usia dini dengan dimensi yang berbeda dan lebih detail lagi untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, dkk. 2011. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Aprilena. 2015. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Menggunakan Aneka Warna Krayon. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 3 (3) : 115-121.
<http://ejournal.undiksha.ac.id>.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VII*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Aryani, T. 2016. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8 (1): 50-58.
- Decaprio, Richard. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. DIVA Press, Yogyakarta.
- Dennison. 2009. *Buku Panduan Lengkap Brain Gym Senam Otak*. Grasindo, Jakarta.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak-Kanak. *Dirjen Manajemen Pendidikan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta.
- Farida, Aida. 2016. Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal RAUDHAH Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. 4, 2 : 2338-2163.
- Festiawan, R. 2020. Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran. *Jurnal Universitas Jenderal Soedirman*. 2 (1): 2686-5807.
- Fridani, Lara, dkk. 2011. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Handayani, Rini. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari Nusantara*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Harsono. 2001. *Latihan Kondisi Fisik*. FPOK UPI, Bandung.
- Isman, M. 2017. Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Moda Daring). *The Progressive and Fun Education Seminar*, 1: 586–588.
- Kemdikbud. 2020. *Mendikbud Terbitkan SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19*. Kemdikbud.
www.kemdikbud.go.id.
- Khairinal. 2016. *Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Salim Media Indonesia (Anggota IKAPI), Jambi.
- Kisner C & Colby LA. 2014. *Terapi Latihan “Dasar dan Teknik”*. Vol 1, Edisi 6. Terjemahan: Penerbit Buku Kedokteran, EGC, Jakarta.
- Knudson, Duane. 2007. *Fundamentals of Biomechanics. Department of Kinesiology*. California State University. At Chico.

- Krisnawati, Eny. 2016. *Motorik Halus Sebagai Stimulasi Kemampuan Menulis Permulaan Pada Anak Usia Dini*. Lentera Insan Child Development And Education Center.
<https://lenterainsan.com>.
- Lismadiana. 2017. *Peran Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini*. FIK Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Meity H, Idris. 2016. *Karakteristik Anak Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.HAMKA, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Indeks, Jakarta.
- Mulyana, Jejen, dkk. 2020. *Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Jakarta.
- Munawaroh, S, dkk. 2019. Perkembangan Anak Motorik Halus Pada Anak Dan Usia Prasekolah dengan Metode Menggambar. Program Ilmu Keperawatan: *Community of publishing in Nursing (COPING)*, 7 (1): 2715-1980.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Mutohir dan Gusril. 2004. *Perkembangan Motorik Pada Masa Anak-Anak*. Depdiknas, Jakarta.
- Nabila J, dkk. 2019. Bermain Pembangunan Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak PG-PAUD FKIP Universitas Lampung*, 5 (1).
- Nurlaili. 2019. *Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Digilib UIN SU, Medan Sumatera Utara.
<http://repository.uinsu.ac.id>.

- Oktaria, R. dan Putra, P. 2020. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 7 (1), 46-47.
- Qamariyah. 2021. Pembelajaran Online (Daring) Di Tengah Pandemi-Covid19-2021 Tantangan Yang Mendewasakan Anak. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3 (1): 2-10.
<https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.293>
- Pratiwi, Sela O. 2020. *Mengembangkan Motorik Halus Anak Melalui Pemanfaatan Media Bahan Bekas Koran Di Tk Al-Bustan Bandar Lampung*. (Skripsi). Jurusan PIAUD, UIN Raden Intan. Lampung.
- Rahyubi, Heri, 2012. *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Nusamedia, Majalengka.
- Riduwan dan Akdon. 2007. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Alfabeta, Bandung.
- Rismayanthi, Cerika. 2013. Mengembangkan Keterampilan Gerak Dasar Sebagai Stimulasi Motorik Bagi Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Aktivitas Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta*, 9: 10-21.
<https://doi.org/10.21831/jpji.v9i1.3065>
- Rumini, Sri. 2013. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiana, dkk. 2022. Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Teknik Pilin Kertas (TPK) Untuk Pendidik. *Devosi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 44-45.
- Sugiyono dan Susanto. 2015. *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel*. CV. Alfabeta, Bandung.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Statistika untuk Penelitian*. CV Alfabeta, Bandung.
- Sujiono, Bambang dkk. 2012. *Metode Pengembangan Fisik*. Universitas Terbuka, Tangerang Selatan.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks, Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Susanto, R., Sofyan, dkk. 2020. Pemberdayaan Kompetensi Pedagogik Berbasis Kemampuan Reflektif Untuk Peningkatan Kualitas Interaksi Pembelajaran di SDN Duri Kepa 03. *International Journal of Community Service Learning*, 4(2), 125-138.
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i2.25657>.
- Sutrisno, Hadi. 2002. *Metodologi Reserch Edisi Refisi*. Andi Ofset, Yogyakarta.
- Sutrisno, Hadi. 2006. *Metodologi Research*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suyadi dan Maulidya. 2013. *Konsep Dasar Paud*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Pedagogia, Yogyakarta.
- Suyanto, Slamet. 2003. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Viliani, Rosi P. 2015. Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjahit. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 2 (5): 2-6. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>.
- Widyastuti, Ana. 2021. *Optimalisasi Pembelajaran Jarak jauh (PJJ) Daring & Luring, BdR*. Gramedia, Jakarta.
- Winarsih, Dwi. 2020. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Saat Pandemi Covid -19 Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun Di Kabupaten Ponorogo*. (Skripsi). Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.